

The Influence of Learning Communication on Understanding Pancasila Material to Strengthen National Insight of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Andika Silaban¹, Junita², Agus Anjar³

^{1,2,3}Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

Email: andikasilabanuuy20@gmail.com; neetamawar@gmail.com; agusanjartiga@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh komunikasi pembelajaran terhadap pemahaman materi Pancasila guna memperkuat wawasan kebangsaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu yang berjumlah 283 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 74 siswa sebagai responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif-kuantitatif dengan model regresi linier sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Data penelitian diolah dengan menggunakan SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Komunikasi Pembelajaran (X) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman materi Pancasila guna memperkuat wawasan kebangsaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Berdasarkan perhitungan, nilai koefisien regresi linier untuk variabel Komunikasi Pembelajaran (X) sebesar 0,379, dengan tanda positif pada sig 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa Komunikasi Pembelajaran (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman materi Pancasila untuk penguatan wawasan kebangsaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bilah Hulu.

Keyword: Pembelajaran Komunikasi; Pemahaman Materi; Pancasila; Wawasan Kebangsaan

ABSTRACT

The aim of this research is to determine: The influence of learning communication on understanding Pancasila material to strengthen the national insight of class VIII students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu. The population in this study were all Class VIII students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu, totaling 283 people. The number of samples taken was 74 students as respondents. This research uses an associative-quantitative approach with a simple linear regression model. Data collection was carried out by distributing questionnaires. Research data was processed using SPSS 22.0. The results of the research show that: Learning Communication (X) partially has a positive and significant effect on the understanding of Pancasila material for strengthening the national insight of class VIII students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Based on the calculations, the linear regression coefficient value for the Learning Communication variable (X) is 0.379, with a positive sign at sig 0.001, which is smaller than 0.05, namely $0.001 < 0.05$. So, it can be interpreted that Learning Communication (X) has a positive and significant effect on the understanding of Pancasila material for strengthening the national insight of class VIII students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu.

Keyword: Communication Learning; Material Understanding; Pancasila; National Insight

Corresponding Author:

Andika Silaban,
Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu, Kec.
Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: andikasilabanuuy20@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan wawasan kebangsaan adalah Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat diinternalisasikan kepada setiap warga negara, termasuk siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pemahaman terhadap Pancasila bukan hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga mencakup penguatan wawasan kebangsaan dan pembentukan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, proses komunikasi pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila.

Komunikasi pembelajaran adalah bagian dari proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Anderson & Krathwohl, 2001). Komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi ajar, terutama materi yang memiliki dimensi abstrak dan filosofis seperti Pancasila. Menurut Gagne (1985), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh seberapa baik komunikasi antara guru dan siswa terjadi, serta bagaimana komunikasi tersebut mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Materi Pancasila merupakan bagian penting dari kurikulum yang diharapkan dapat memperkuat wawasan kebangsaan siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Hal ini tampak dari rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kurangnya kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang diduga mempengaruhi kondisi ini adalah kurang optimalnya komunikasi pembelajaran yang terjadi di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sudjana (2012) yang menyimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Uno (2013), yang menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Pancasila, diperlukan komunikasi yang tidak hanya bersifat satu arah dari guru kepada siswa, tetapi juga komunikasi yang memungkinkan adanya dialog, tanya jawab, dan interaksi dua arah yang konstruktif. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik.

Komunikasi yang kurang efektif dapat menjadi penghalang dalam pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam seperti Pancasila. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi pendidikan dari Schramm (1971), yang menyatakan proses komunikasi yang gagal atau kurang efisien dapat menyebabkan pesan yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Hal ini diperparah jika metode pembelajaran yang digunakan kurang interaktif atau terlalu didominasi oleh ceramah yang bersifat satu arah. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengekspresikan pemahaman mereka atau bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Menurut Piaget (1964), dalam proses belajar, siswa bukan hanya penerima pasif dari informasi, tetapi mereka juga harus berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, peran guru sebagai komunikator harus mampu memfasilitasi proses ini dengan cara yang interaktif. Pembelajaran Pancasila yang melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya diharapkan menghafal nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori Vygotsky (1978), proses belajar merupakan hasil dari interaksi sosial, di mana komunikasi menjadi elemen kunci dalam perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran Pancasila, komunikasi yang melibatkan dialog antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam. Menurut Suprijono (2009), komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini juga menawarkan peluang baru untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran. Menurut Mayer (2009), penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Pancasila, penggunaan media seperti video, animasi, atau simulasi dapat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami melalui metode ceramah konvensional. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk memperkaya komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Meskipun teknologi dapat membantu, peran utama dalam komunikasi pembelajaran tetap berada pada guru.

Menurut Mulyasa (2011), seorang guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator yang baik dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat

(Andika Silaban)

menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Komunikasi yang efektif tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, memberikan umpan balik, dan mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap Pancasila melalui komunikasi pembelajaran yang lebih baik harus menjadi fokus utama. Data awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memandang materi Pancasila sebagai sesuatu yang membosankan dan sulit dipahami. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode komunikasi yang kurang variatif dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam komunikasi pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menghidupkan suasana kelas dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Penguatan wawasan kebangsaan melalui pemahaman terhadap Pancasila sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan, harus dihayati dan diamalkan oleh setiap warga negara, termasuk siswa. Namun, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya komunikasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi pembelajaran terhadap pemahaman siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bilah Hulu terhadap materi Pancasila, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penguatan wawasan kebangsaan siswa.

Hasil wawancara awal dengan beberapa guru kelas dan guru PPKn, juga menemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dan didominasi oleh ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan komunikasi yang terjadi sering kali bersifat satu arah. Sebagai akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan pemahaman mereka terhadap materi Pancasila menjadi terbatas. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam komunikasi pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Mayer (2009) berpendapat bahwa media pembelajaran interaktif, seperti video atau presentasi digital, dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai Pancasila. Namun, di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, pemanfaatan media teknologi masih terbatas, yang membuat proses pembelajaran Pancasila kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh komunikasi pembelajaran terhadap pemahaman materi Pancasila dalam upaya memperkuat wawasan kebangsaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bilah Hulu.

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring). Jadi Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis yang memiliki persyaratan yang sistematis, terorganisir, dan terstruktur secara menyeluruh sejak awal proses penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian ini menerangkan adanya hubungan sebab akibat antar variabel dan menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh Komunikasi embelajaran terhadap pemahaman materi Pancasila untuk Penguatan wawasan kebangsaan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data, dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin. Berdasarkan rumus Slovin, untuk populasi $N = 283$, didapat jumlah sampel penelitian sebesar 74 orang.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. HASIL

1) Uji Kualitas Data

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data, untuk mengetahui tingkat kevalidan keandalan kuesioner yang digunakan. Dengan pengujian ini akan diketahui kualitas data yang didapatkan apakah layak digunakan untuk uji asumsi klasik berdasarkan tingkat kevalidan keandalannya, atau tidak layak.

a) Uji Validitas

Tahap pertama dalam pengujian kualitas data adalah uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid memiliki arti bahwa instrumen/kuesioner yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan

antara nilai korelasi atau r_{hitung} dari variabel penelitian dengan nilai r_{kritis} , di mana nilai dari r_{kritis} sebesar 0,374. Aturan tersebut sebagai berikut:

1. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Dimana r_{hitung} dari hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada *Corrected Item-Total Correlation* pada tabel hasil pengujian SPSS di atas. Hasil perbandingan r_{hitung} dengan r_{kritis} untuk menentukan kevalidan atau kelayakan pada setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kevalidan Setiap Butir Pertanyaan Komunikasi Pembelajaran (X)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	X _{1_1}	0,577	0,374	Valid
2	X _{1_2}	0,441	0,374	Valid
3	X _{1_3}	0,549	0,374	Valid
4	X _{1_4}	0,597	0,374	Valid
5	X _{1_5}	0,630	0,374	Valid
6	X _{1_6}	0,740	0,374	Valid
7	X _{1_7}	0,397	0,374	Valid
8	X _{1_8}	0,628	0,374	Valid

Hasil pengujian validitas Tabel 1 menunjukkan 8 (Delapan) item dari nilai r_{hitung} dari setiap butir pertanyaan variabel Komunikasi Pembelajaran (X) lebih besar dari 0,374. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 8 (Delapan) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, sehingga diperoleh data 8 (Delapan) butir pertanyaan pada kuesioner yang terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Kevalidan Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	Y_1	0,758	0,374	Valid
2	Y_2	0,805	0,374	Valid
3	Y_3	0,704	0,374	Valid
4	Y_4	0,644	0,374	Valid
5	Y_5	0,540	0,374	Valid
6	Y_6	0,453	0,374	Valid
7	Y_7	0,659	0,374	Valid
8	Y_8	0,509	0,374	Valid
9	Y_9	0,547	0,374	Valid
10	Y_10	0,163	0,374	Tidak Valid

Hasil pengujian validitas Tabel 2 menunjukkan 9 (sembilan) item dari nilai r_{hitung} dari setiap butir pertanyaan variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y) lebih besar dari 0,374. Sedangkan 1 (satu) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid karena nilai r_{hitung} dari butir pertanyaan variabel lebih kecil dari 0,374. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 9 (sembilan) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, dan 1 (satu) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid, sehingga diperoleh data 9 (sembilan) butir pertanyaan pada kuesioner terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

b) Uji Reliabilitas

Tahap kedua dalam uji kualitas data adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan telah bersifat reliabel atau andal dalam mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas atau keandalan merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, atau dilakukan secara individual dari setiap butir pertanyaan. Reliabilitas hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari pertanyaan yang telah diberikan kepada responden melalui kuesioner untuk setiap variabelnya dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka pertanyaan pada variabel telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan reliabel atau andal. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Komunikasi Pembelajaran (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,894	8

Hasil pengujian Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,894. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

(Andika Silaban)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Komunikasi Pembelajaran (X) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,776	10

Hasil pengujian Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,7763. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa (Y) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

2) Uji Asumsi Klasik

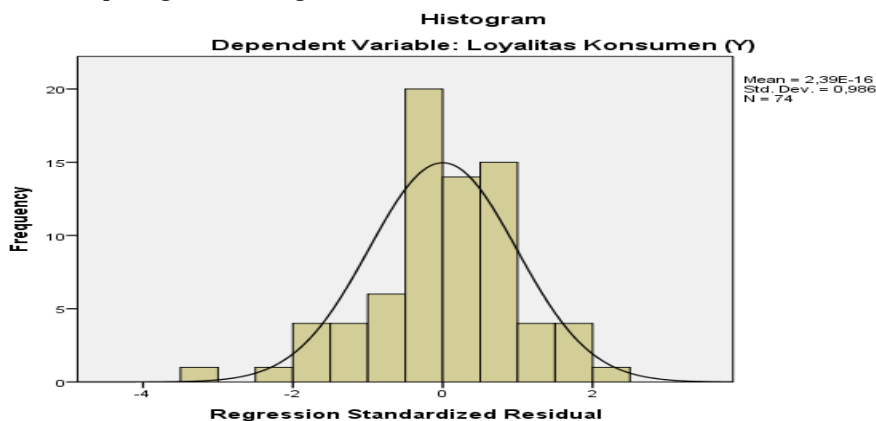
Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari 3 pengujian utama, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan dengan kurva histogram dan uji Kolmogorov Smirnov.

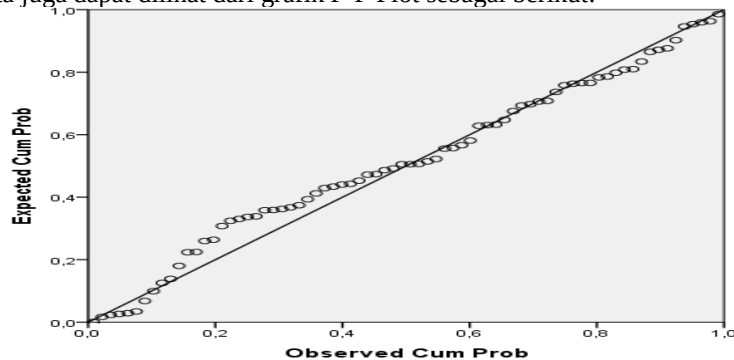
1. Kurva Histogram

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu pada Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual. Apakah data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan kurva histogram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Histogram

Berdasarkan hasil output SPSS Gambar di atas, Kurva histogram normalitas menunjukkan gambar pada histogram memiliki grafik yang cembung di tengah atau memiliki pola seperti lonceng atau data tersebut tidak miring ke kiri atau ke kanan. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi uji normalitas data. Normalitas data juga dapat dilihat dari grafik P-P Plot sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data yang berjumlah 74 buah titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Tidak hanya mengikuti garis diagonal tetapi titik-titik data juga banyak yang menyentuh garis diagonal. Penyebaran titik-titik menggambarkan data-

data hasil jawaban responden telah terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas berdasarkan grafik P-P Plot.

2. Uji Kolmogorov-Smirnov

Selain menggunakan histogram dan P-P Plot, dapat dilakukan dengan pendekatan statistik menggunakan uji Kolmogorov-Sminov. Jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal. Namun jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,390. Nilai signifikan ini dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini secara statistik berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan.

b) Uji Multikolinearitas

Model regresi pada Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua nilai ini akan menjelaskan setiap variabel independen manakan yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai yang dipakai untuk Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , jika kedua nilai tersebut terpenuhi, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada model regresi dalam dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

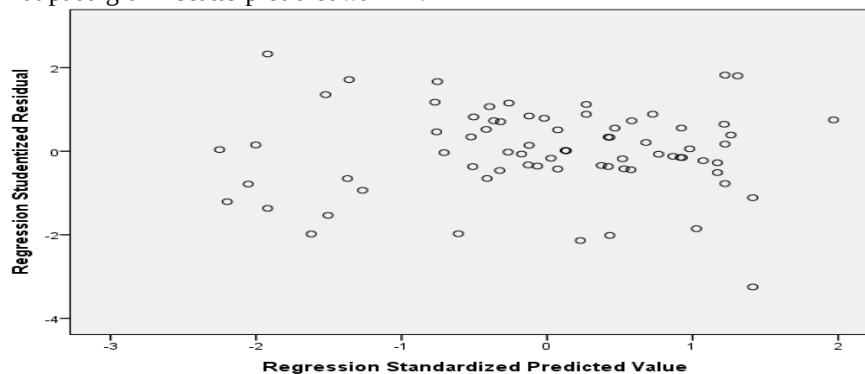
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	16,237	4,380		3,707	,000		
Pengaruh Komunikasi Pembelajaran (X)	,322	,124	,292	2,596	,011	,887	1,128

a. Dependent Variable: Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y)

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengolahan data menggunakan SPSS di atas menunjukkan bahwa: Variabel Komunikasi Pembelajaran (X) memiliki nilai tolerance sebesar 0,887 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF sebesar 1,128 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi Pembelajaran (X) terbebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Komunikasi Pembelajaran (X) telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Manullang & Pakpahan (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Model regresi disebut homokedastisitas jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan secara terus menerus bergeser menjauhi garis nol. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot. Pengujian heteroskedastisitas secara visual bisa dilihat pada grafik scatterplot dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Gambar di atas menunjukkan titik-titik data yang berjumlah 74 buah titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tidak bergumpal di satu tempat, serta titik-titik data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

(Andika Silaban)

pada model regresi. Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan uji Glejser dengan meregresikan variabel bebas terhadap absolute residual dari hasil regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji Glejser dilakukan untuk meningkatkan keyakinan bahwa model regresi benar-benar terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	6,331	2,882		2,196	,031		
Komunikasi Pembelajaran (X)	-,085	,082	-,130	-1,045	,299	,887	1,128

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji Glejser untuk mendeteksi gejala Heteroskedastisitas di atas dapat dijelaskan bahwa: Pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari variabel bebas Komunikasi Pembelajaran (X) sebesar 0,299 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas Komunikasi Pembelajaran (X) tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan bersifat homokedastisitas. Berdasarkan hasil Heteroskedastisitas dengan gambar scatterplot dan uji Glejser, maka dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Pembelajaran (X), tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

3) Uji Hipotesis

Menurut Creswell (2018:74), Hipotesis adalah Pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat dugaan atau prediksi tentang hasil penelitian dari hubungan antar atribut dan sifat variabel. Berdasarkan masalah yang diangkat oleh peneliti maka dalam hal ini peneliti mengangkat satu hipotesis yang akan diuraikan dalam bab ini. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruhnya secara parsial Komunikasi Pembelajaran (X), Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y). Dalam analisis dan melakukan pengujian hipotesis, maka data diolah dengan alat bantu statistik yaitu Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22. Data-data yang telah diperoleh kemudian diuji dengan melakukan uji t.

Uji t (t-test) merupakan pengujian hipotesis yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat: Komunikasi Pembelajaran (X), terhadap variabel dependen (Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan) dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Hipotesis yang diajukan pada uji parsial (uji t) pada penelitian ini adalah pengaruh Komunikasi Pembelajaran (X), terhadap variabel dependen Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y). Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Komunikasi Pembelajaran (X) terhadap variabel dependen Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau dengan membandingkan thitung dengan ttabel. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ atau $thitung > ttabel$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ atau $thitung < ttabel$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. ttabel dapat dicari dengan menggunakan daftar tabel t atau menggunakan aplikasi MS. Excel dengan melihat nilai degree of freedom (df) dimana $df = n - k = 74 - 2 = 72$.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat Komunikasi Pembelajaran Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Ho: Tidak Terdapat Komunikasi Pembelajaran Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Adapun hipotesis yang diajukan tersebut yaitu Terdapat pengaruh signifikan Komunikasi Pembelajaran Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu Hasil analisis tersebut juga dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis Pengaruh X` Terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	21,960	3,695		5,944	,000		
Komunikasi Pembelajaran (X)	,417	,120	,379	3,472	,001	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan (Y)

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh hasil persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 21,960 + 0,379X_1$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Komunikasi pembelajaran (X) sebesar 0,379 bertanda positif pada sig 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa Komunikasi pembelajaran (X) berpengaruh positif terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y). Hal ini menunjukkan bahwa dengan setiap adanya Komunikasi pembelajaran (X) yang baik maka akan terjadi penambahan Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu sebesar 0,379.

Selain itu dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar variabel dari hasil analisis uji t pada tabel 4.8 dengan bantuan aplikasi SPSS release 22,00. Diperoleh nilai t_{hitung} variabel Komunikasi pembelajaran (X) yaitu sebesar 3,472. Kemudian, t_{tabel} menggunakan $df = n - k$ dengan n adalah jumlah populasi, sedangkan k adalah jumlah variabel (baik variabel bebas maupun terikat) sehingga hasilnya yaitu $74 - 3 = 71$ dan dapat diperoleh tabel 1,66660. Jadi, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,472 > 1,66660$ maka dapat diartika bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh Komunikasi pembelajaran (X) terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y).

Berdasarkan analisis data, disimpulkan terdapat pengaruh signifikan Komunikasi pembelajaran (X) terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y). Apabila semakin baik Komunikasi pembelajaran (X) maka akan semakin tinggi Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y). Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah Komunikasi pembelajaran (X) akan mengakibatkan semakin rendah pula Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y).

4) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (Uji Determinasi R^2)

Pengujian Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga, uji determinasi digunakan untuk melihat keeratan atau kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika determinan (R^2) semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas semakin besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Derajat pengaruh variabel Komunikasi pembelajaran (X), terhadap variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y) dapat dilihat pada hasil uji determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS pada Tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,449 ^a	,202	,179	4,315	1,881

a. Predictors: (Constant), Komunikasi pembelajaran (X)

Hasil uji determinasi dengan SPSS berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Angka R Square yang dihasilkan sebesar 20,2% yang mengindikasikan bahwa 20,2% Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan dapat diperoleh dan dijelaskan oleh variabel Komunikasi pembelajaran (X). Sedangkan sisanya 79,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Nilai R yang dihasilkan sebesar 44,9% yang mengindikasikan hubungan yang cukup kuat atau cukup erat antara variabel variabel Komunikasi pembelajaran (X) terhadap variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu (Y). Hal ini dikarenakan nilai R yang dihasilkan berada pada range nilai 0,4–0,59. Semakin

besar nilai R yang dihasilkan maka semakin erat pula hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Komunikasi Pembelajaran (X) sebesar 0,379 bertanda positif pada sig 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa Komunikasi Pembelajaran (X) berpengaruh positif terhadap Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Komunikasi pembelajaran adalah Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian informasi, ide, pengetahuan, dan pesan antara pendidik (guru) dan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran memungkinkan adanya interaksi yang aktif, menciptakan pemahaman yang lebih baik, dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu, komunikasi ini juga penting dalam membangun suasana kelas yang positif dan mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Dalam konteks ini Komunikasi pembelajaran di kalangan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu merujuk pada bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi selama proses pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi pelajaran, termasuk Pancasila untuk memperkuat wawasan kebangsaan siswa. Dalam konteks ini, komunikasi berperan penting dalam memastikan siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, guru perlu memastikan komunikasi yang jelas, menggunakan metode interaktif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi Pancasila. Secara keseluruhan, komunikasi pembelajaran yang efektif, disertai dengan pendekatan partisipatif dan penggunaan media yang sesuai, berpengaruh signifikan dalam memperkuat pemahaman siswa tentang Pancasila, yang kemudian memperkuat wawasan kebangsaan mereka.

Menurut Nugraha (2020) komunikasi pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila. Guru yang mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam diri siswa. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap Pancasila menguatkan wawasan kebangsaan dan kecintaan siswa terhadap negara. Hasil penelitian Sari (2021) menyimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif, yang melibatkan penggunaan metode visual dan digital, mampu meningkatkan minat siswa terhadap materi Pancasila.

Selain itu, umpan balik dari guru yang berkesinambungan membantu siswa memahami konsep-konsep kebangsaan secara lebih jelas. Hal ini berdampak pada penguatan wawasan kebangsaan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Putra (2022) juga menemukan bahwa penggunaan komunikasi pembelajaran yang baik, khususnya melalui diskusi kelompok dan studi kasus yang relevan, sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang Pancasila. Melalui interaksi yang lebih aktif, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Komunikasi yang interaktif dan berbasis konteks kehidupan nyata ini memperkuat wawasan kebangsaan siswa secara signifikan. Komunikasi pembelajaran yang interaktif, efektif, dan kontekstual sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Pancasila, yang pada gilirannya memperkuat wawasan kebangsaan mereka.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan: Komunikasi Pembelajaran (X) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Komunikasi Pembelajaran (X) sebesar 0,379 bertanda positif pada sig 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa Komunikasi Pembelajaran (X) berpengaruh positif terhadap Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan setiap adanya Komunikasi pembelajaran (X) yang baik maka akan terjadi penambahan Terhadap Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bilah Hulu sebesar 0,379.

REFERENCES

- Alfian. (2011). *Pemikiran dan perkembangan Pancasila*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Berlo, D. K. (2000). *The process of communication: An introduction to theory and practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Darmodihardjo, D. (2013). *Pancasila dan sistem hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewey, J. (2010). *Experience and education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Ginanjari, R. (2017). *Penguatan wawasan kebangsaan di era globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamzah, B. U. (2013). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, L. (2019). *Pengaruh komunikasi interaktif dalam pembelajaran Pancasila terhadap kesadaran kebangsaan siswa*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harris, R. (2013). *Communication in the classroom: A handbook for educators*. New York: Allyn and Bacon.
- Indrawati, R. (2016). *Pengaruh penggunaan media teknologi dalam pembelajaran Pancasila terhadap pemahaman siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koesoemadinata, A. (2016). *Wawasan kebangsaan dalam perspektif pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2020). *Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran Pancasila untuk menguatkan wawasan kebangsaan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kusnadi, A. (2009). *Penguatan wawasan kebangsaan dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Etika Pancasila: Dasar moral negara modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, A. (2015). *Pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Wawasan kebangsaan: Makna dan relevansinya dalam kehidupan berbangsa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Notonagoro. (2005). *Pancasila dasar filsafat negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paloff, R. M., & Pratt, K. (2013). *Building online learning communities: Effective strategies for the virtual classroom*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Prasetyo, A. (2017). *Keterampilan komunikasi guru dalam pengajaran Pancasila dan efeknya terhadap pemahaman siswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soepomo. (2005). *Pidato di Sidang BPUPKI: Dasar-dasar negara Indonesia merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara.